

PENDIDIKAN ESTETIKA MENURUT QURAI SY SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH

Nafлах Salsabila, Nyoko Adi Kuswoyo

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia
Nafлахsalsabila11@gmail.com, Nyokoadi@gmail.com

ABSTRACT:

Aesthetic education in general is the efforts made through the educational process to cultivate a sense of beauty that is owned by someone. But in this study aesthetic education according to Quraisy Shihab in Tafsir al-Misbah described in Qs. Al-A'raf:26, Qs. Al-Balad: 8-9, Qs. An-Nahl:14, Qs. Ar-Rum:30, Qs. Al-An'am:99. Covering three things, the first is the aesthetic education of clothing is the aesthetic beauty of the physical or physical clothing used and non-physical beauty or spiritual clothing. The second, how to enjoy the beauty of God's creation, namely that God created the universe for humans to enjoy and take advantage of the beauty that has been created, the third realizes the Fitrah that God has given, namely that there will be no change in God's creation in this context is human nature.

Keywords:

aesthetic education, Quraisy Shihab

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Allah menurunkan al-Qur'an kepada Rasulullah untuk memberi petunjuk kepada manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang serta membimbing ke jalan yang lurus. Kitab suci al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki banyak nilai di dalamnya. Baik nilai keindahan, seni, dan ilmu pengetahuan. Dan al-Qur'an juga merupakan salah satu kitab yang menjelaskan pendidikan estetika di dalamnya.

Definisi pendidikan yang tercantum KBBI disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Menurut bahasa, pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang berarti pendidikan. Sedangkan secara istilah, pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan berguna bagi masyarakat.²

Dalam pandangan tokoh Islam, Imam Ghazali estetika adalah keindahan, adapun keindahan merupakan landasan seni, Imam Ghazali membagi keindahan menjadi beberapa tingkatan, yaitu keindahan sensual dan keindahan *natsani* (sensual), dikenal juga dengan keindahan lahiriah, keindahan imajiner Kekuatan dan keindahan emosional, keindahan *aqliyah* atau rasional, keindahan rohani. Atau

¹ Damsar, Pengantar Sosiologi Pendidikan, (Jakarta:Kencana,2011),7.

² M. Nur Chairan, *Rekonstruksi Estetika Akhlak: Suatu desain Pendidikan moral generasi mudakontemporer*, "Jurnal Ilmiah diDaktika Vol 16. No. 2 (Februari 2016).24

irfani, dan akhirnya keindahan Ilahi atau transendental. Menurut Imam Ghazali, para sufi biasanya menggali keindahan terakhir dalam setiap karyanya. Secara teori, imajinasi puitis sebenarnya adalah sarana utama yang digunakan penyair mistik untuk membawa pemahaman tentang wahyu kenabian kepada pembaca.³

Keindahan merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia yang didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu, dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hambanya. Kemudian, merasakan keindahan merupakan sesuatu yang instinktif dan murni dalam penciptaan manusia.⁴ Jadi, pendidikan estetika adalah bagaimana usaha-usaha yang dilakukan melalui proses pendidikan untuk menumbuhkan rasa indah yang dimiliki oleh seseorang.

Dalam penelitian ini, pendidikan estetika dijelaskan dalam Qs. Al-A'raf:26, Qs. Al-Balad: 8-9, Qs. An-Nahl:14, Qs. Ar-Rum:30, Qs. Al-An'am:99. Menurut Quraisy Shihab dalam Tafsir al-Misbah, keindahan meliputi tiga hal, yaitu: pertama, terkait pendidikan estetika berbusana, yang kedua, bagaimana cara menikmati keindahan ciptaan Tuhan dan yang ketiga, menyadari fitroh yang Tuhan Anugerahkan.

Penanaman tiga hal tersebut sangat efektif melalui sektor pendidikan. Melalui pendidikan, tiga hal tersebut dapat disampaikan secara dinamis. Sebagai makhluk yang indah, pendidikan estetika harus didorong untuk eksis secara mandiri. Tujuannya adalah untuk membantu dan membimbing pertumbuhan manusia. Hal ini dicapai melalui pendidikan estetika serta mendidik intelektual dan peserta didik lainnya seperti pendidikan visual dan kecerdasan spiritual dan emosional. Melihat proses tersebut, pendidikan estetika menjadi sangat penting karena pendidikan estetika merupakan pendidikan yang membawa kebanggaan dan keagungan baik lahir maupun batin. Oleh karena itu, estetika harus menjadi landasan pendidikan yang tujuannya untuk memperkuat peradaban.⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengkaji serta menganalisis Qs. Al-A'raf:26, Qs. Al-Balad: 8-9, Qs. An-Nahl:14, Qs. Ar-Rum:30, Qs. Al-An'am:99, untuk itu penulis mengambil judul "**Pendidikan Estetika menurut Quraisy Shihab dalam Tafsir al-Misbah**".

METODE/METHOD

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*). Dimana dalam proses pencarian data tidak perlu terjun ke lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan

³ <http://erlinatrisnawati2787.blogspot.co.id?2015/11/makalah-pengertian-estetika>.

⁴ Nanang Rizali, "Jurnal kajian Seni Budaya Islam" Vol. 1, No 1, (juni 2012), 3.

⁵ Siti Hasnidar, *Pendidikan Estetika Karakter Peduli Lingkungan Sekolah*, "Jurnal Serambi Ilmu, Vol 20 No. 1 (Maret 2019). 8

cara membaca, menelaah atau mereview dokumen perpustakaan⁶ berupa buku, hasil penelitian, skripsi, majalah, jurnal dan sebagainya.

Dua sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, yaitu sumber data primer. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli, untuk mendapatkan data primer peneliti harus mengumpulkan secara langsung dari sumber aslinya. Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah diambil dari kitab tafsir al-Misbah.⁷ Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, kitab-kitab, hasil penelitian terdahulu, tafsir-tafsir lain, dokumen-dokumen, jurnal-jurnal maupun artikel yang menunjang sesuai dengan tema dan judul yang dibahas, yang bertujuan untuk melengkapi dan memperkaya dari sumber data primer itu sendiri.

Metode yang digunakan peneliti ini adalah Menggunakan metode kajian tokoh, yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran atau gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhannya atau sebagiannya. Dalam analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai objek penelitian dengan tidak dimaksudkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Mengenal M. Quraisy Shihab dan Kitab Tafsir al-Misbah

Muhammad Quraish Shihab, biasa dipanggil Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944 dari pasangan Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisyi. Quraish adalah anak keempat dari 12 bersaudara. Ia menikah dengan Fatmawaty Assegaf pada 2 Februari 1975 di Solo dan dikaruniai lima orang anak; Najelaa Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab. Sejak kecil M. Quraish Shihab hidup dalam lingkungan agama dan pendidikan yang kuat. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan Masyarakat Sulawesi Selatan.

Melihat potensi M. Quraish Shihab, ayahnya kembali mengirimnya ke Kairo Mesir, pada usia 14 tahun. Ia masuk kelas dua I'dadiyah Al Azhar (setingkat sekolah menengah) di Mesir. M. Quraish Shihab menyelesaikannya dengan baik. Ia pun melanjutkannya ke jenjang yang lebih tinggi. Ia mengambil S1, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits, Universitas Al-Azhar. Ia berhasil menggondol gelar sarjana tafsir hadits pada usia 23 tahun. Tak cukup, ia meneruskan S2 dengan jurusan yang sama. Pada tahun 1969, ia meraih gelar MA.

⁶ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 7.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*....,137.

M Quraish Shihab melahirkan banyak karya, salah satu karya tafsir terbaiknya adalah Tafsir al-Misbah. Tafsir al-Misbah dari segi bahasa berarti lampu, pelita atau lentera. Hal ini mengindikasikan bahwa makna kehidupan dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia semuanya diterangi oleh cahaya al-Qur'an.⁸ Tafsir al-Misbah merupakan tafsir kontemporer yang telah menyempurnakan tafsir-tafsir nusantara yang sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, dibandingkan dengan tafsir-tafsir Nusantara yang sebelumnya. Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab merupakan corak tafsir yang ketiga yaitu obyektif modernis, dimana tafsir al-Qur'an di dalamnya tetap mengedepankan teori-teori konvensional yang dijadikan sebagai dasar awal menafsirkan al-Qur'an.

Analisis Deskriptif Pendidikan Estetika Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Manar

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani adalah *paedagogie* yang berarti pendidikan. Sedangkan secara istilah, pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan berguna bagi masyarakat.⁹

Estetika merupakan bentuk lain dari keindahan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa estetika masuk dalam kategori ilmu yang membahas tentang keindahan dari mulai bentuk hingga hal yang biasa dirasakan oleh seseorang.¹⁰ Keindahan memiliki berbagai macam arti seperti, layak, baik, indah, dan bagus. Keindahan merupakan keadaan indah yang meliputi adanya keteraturan dan keselarasan bersamaan dengan keagungan dan kebersihan pada sesuatu¹¹.

Al-Qur'an menjabarkan bahwa sesuatu yang indah adalah yang dianggap baik oleh seseorang walaupun hakikatnya itu buruk. Kata indah pada term *jamal* misalnya terbagi menjadi dua yaitu keindahan yang dikhususkan pada dirinya atau badan atau perbuatan dan yang kedua apa yang datang selain dari dirinya atau sesuatu yang terpancar dalam dirinya. Bahasa sederhananya keindahan fisik dan non fisik.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan estetika adalah usaha-usaha yang dilakukan melalui proses pendidikan untuk menumbuhkan rasa indah yang dimiliki oleh seseorang.

Dalam pendidikan estetika menurut Quraish Shihab dalam Qs. Al-A'raf:26, Ar-Rum:30, Al-Balad:8-9, An-Nahl:14, Al-An'am:99 meliputi 3 hal:

1. Terkait dengan pendidikan estetika berbusana

⁸ Mafri Amin dan Lilik Umi Katsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011), 251.

⁹ M. Ngali, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 10.

¹⁰ Surajyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)103.

¹¹ Muhammad Muin, *Qamus* (fersia : Amir Kabir 1306 H), 67.

Pendidikan estetika berpakaian itu melingkupi dua hal, pertama, estetika keindahan pada pakaian jasmani atau fisik yang digunakan, yang kedua, keindahan non fisik atau pakaian ruhani. Dalam hal ini menutup aurat luar saja tidak cukup, harus diselaraskan dengan keindahan hati dan akhlak pemakainya. Di ayat lain (Qs. Al-A'raf:31) bahkan dijelaskan bagaimana Allah memerintah berpakaian indah setiap kali memasuki masjid.

Jika kedua hal tersebut bisa direalisasikan maka estetika dalam berpakaian tidak hanya membuat orang yang memakainya itu terlihat mempesona. Akan tetapi, estetika dalam berpakaian akan memberi penghormatan pada pemakainya sebab si pemakai tidak hanya fokus keserasian pakaian yang ia gunakan tetapi dia juga menjaga tingkah laku saat memakainya. Contohnya sederhananya misalnya, saat seseorang memakai jilbab tentu ia akan memadu padankan antara jilbab dan baju yang ia gunakan. Pun saat memakai jilbab ia harus menjaga perilakunya dari hal-hal yang bisa membuat jelek karena jilbab sebagai identitas kemuslimannya. Dan itu, berbusana dengan estetika yang baik akan menambah kepercayaan diri serta penghormatan orang lain saat melihatnya. Orang lain akan memandang aneh manakala ada seseorang yang berbusana sembarangan misalnya, berjilbab namun memakai baju kaos atau lengan pendek.

Namun, saat memperhatikan estetika dalam berpakaian, seseorang juga perlu untuk berhati-hati agar tidak berlebihan, apalagi bertujuan untuk menyombongkan diri atau *tabarruj*. Buya hamka, dalam hal ini untuk menguatkan pendapat M Quraish Shihab, misalnya, tidak memberi rician atau bentuk pakaian yang kongkrit tentang model pakaian sebagai penutup aurat. Baginya, bentuk pakaian merupakan kebudayaan atau kebiasaan suatu bangsa menurut iklim negrinya dan dipengaruhi ruang dan waktu. Tidak ada ketentuan haus memakai baju kebaya, gamis, baju kurung, sebagaimana tidak ada larangan memakai rok atau gaun, yang ditentukan oleh agama adalah pakaian yang sopan dan menghindari pakaian yang *tabarruj*.

2. Bagaimana cara menikmati keindahan ciptaan Tuhan

Manusia menikmati keindahan ciptaan Tuhan dengan berbagai cara salah satunya memanfaatkan tumbuh-tumbuhan. kemudian menyebut empat jenis buah yaitu kurma, anggur, zaitun dan delima. Bahwa tumbuhan yang terlebih dahulu disebut karena ia adalah makanan. Hasil tanaman adalah buah-buahan ini wajar disebut sesudahnya karena, makanan lebih utama dari pada buah-buahan.

Selanjutnya dari keempat jenis buah yang pertama disebut adalah kurma. Karena kurma, dalam masyarakat Arab di mana al-Qur'an turun merupakan makanan yang dapat menggantikan makanan pokok. Sesudah kurma, anggur karena anggur dan kurma merupakan buah istimewa yang dapat dimanfaatkan begitu muncul serta manfaatnya berlangsung terus-menerus. Kemudian zaitun adalah buah yang sangat banyak manfaatnya dari nya diperoleh minyak yang sangat jernih di

samping buahnya yang lezat ia dapat dimakan tanpa dikuliti tetapi juga dapat dikuliti. Terakhir adalah delima satu buah yang sangat mengagumkan hanya empat ini yang disebutkan oleh ayat-ayat di atas mewakili buah-buahan yang lain.¹²

Kemudian penjelasan tentang keindahan ciptaan Tuhan yaitu keindahan alam lautan. Lautan dan sungai serta menjadikannya arena hidup binatang dan tempatnya tumbuh berkembang serta pembentukan aneka perhiasan. Itu dijadikan demikian agar dapat menangkap hidup-hidup atau yang mengapung dari ikan-ikan dan sebangsanya yang berdiam di sana sehingga dapat memakan darinya daging yang segar, yakni binatang-binatang laut itu dan bisa mengeluarkan yakni mengupayakan dengan cara bersungguh-sungguh untuk mendapatkan darinya yakni dari laut dan sungai itu perhiasan yang dapat dipakai seperti Permata mutiara dan semacamnya.¹³

Keindahan lautan Menunjukkan betapa kuasa Allah dia menciptakan batu-batu dan mutiara yang demikian kuat serta sangat jernih di satu areal yang sangat lunak yang bercampur dengan aneka sampah dan kotoran. Kemudian diperlihatkan pelayaran bahtera membelah laut ke kiri dan ke kanan menghadapi angin sehingga memperdengarkan suara yang menakjubkan.

3. Menyadari fitroh yang Tuhan Anugerahkan

Bahwa tidak akan ada perubahan pada ciptaan Allah dalam konteks ini ialah fitrah manusia. Padahal pernyataan al-Qur'an ini bila dibenturkan dengan realita di atas tentu saja tidak akan bisa dipertemukan, karena ketetapan fitrah yang tidak akan berubah dalam diri manusia, pada satu sisi, dengan kenyataan bahwa banyak manusia yang kepribadiannya mengindikasikan adanya penyimpangan pada fitrah tersebut pada sisi yang lain. Hal ini bisa dilihat dari perilakunya yang tidak lagi menunjukkan kesesuaian dengan perjanjian yang telah ia setuju semenjak dalam alam immateri.¹⁴

Sementara itu, dalam sebuah hadits juga dinyatakan bahwa Semua anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya menganut agama Yahudi, Nasrani atau Majusi. Seperti halnya binatang yang lahir sempurna, apakah kamu menemukan ada anggota badannya yang terpotong, kecuali jika kamu memotongnya.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa setiap manusia yang dilahirkan pasti dalam keadaan fitrah, ini berarti bahwa setiap manusia sejak awal telah mempunyai kecenderungan dan potensi-potensi untuk berbuat baik dan aneka aktifitas yang mencerminkan nilai Ilahi. Berbeda dengan pendapat John

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tanggerang: Lentera Hati, 2013), 574.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 547.

¹⁴ Abdul Kholiq, *Dimensi Religi dalam Fitrah Manusia (Suatu Kajian Teori Kepribadian dengan Pendekatan Psikologi)*, (Depok, Lingkar Studi al-Qur'an:2011), 8.

¹⁵ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, (Istanbul, Al-Maktabah al-Islami, 1979), jilid XI, hal.98.

Lock bahwa setiap manusia dilahirkan bagaikan kertas putih atau kosong yang bisa ditulisi apa aja yang dikehendaki.

Manusia secara fitri membutuhkan suatu sistem ajaran yang dapat mendamaikan dan menyelamatkan kehidupannya. Sistem ajaran itu sebenarnya telah diberikan Allah kepada setiap manusia semenjak ia berada dalam immateri, multi dimensi karena fitrah mampu menggambarkan keseluruhan periode atau tahapan kehidupan manusia, alam kehidupan manusia, maupun alam pasca kehidupan dunia. Dikatakan multi potensi karena fitrah memiliki beberapa yang secara inhern telah ada pada diri manusia sejak awal penciptaannya.¹⁶

Begitu juga Allah Menciptakan keindahan pada diri kita seperti mata, lidah dan bibir yang disebut di sini, bukan indra atau potensi lain yang dianugerahkan Allah, agaknya untuk menyesuaikan dengan sikap manusia yang tercermin dalam ayat-ayat yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dengan memanfaatkan mata (mata kepala atau mata hati) manusia akan sampai kepada kesimpulan bahwa ada yang maha kuasa, sehingga dengan demikian ia tidak akan menduga bahwa tidak ada yang dapat mengatasi dan mengalahkannya. Dengan memanfaatkan bibir dan lidah dengan baik, pasti ia tidak akan , mengucapkan kalimat tidak wajar. Seperti berbicara yang kotor atau menghina, mengolok-ngolok kepada orang lain.¹⁷

KESIMPULAN/CONCLUSION

Pendidikan Estetika menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan dalam Qs. Al-A'raf:26, Qs. Al-Balad: 8-9, Qs. An-Nahl:14, Qs. Ar-Rum:30, Qs. Al-An'am:99. Meliputi tiga hal, yang pertama pendidikan estetika busana adalah estetika keindahan pada pakaian jasmani atau fisik yang digunakan dan keindahan non fisik atau pakaian ruhani. Yang kedua, bagaimana cara menikmati keindahan ciptaan Tuhan yakni Allah menciptakan alam semesta untuk manusia menikmati dan memanfaatkan keindahan yang sudah diciptakan, yang ketiga Menyadari fitroh yang Tuhan Anugerahkan yakni Bahwa tidak akan ada perubahan pada ciptaan allah dalam konteks ini ialah fitrah manusia.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abdurahman Dudung, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003).
- Chairan M. Nur, *Rekonstruksi Estetika Akhlak: Suatu desain Pendidikan moral generasi mudakontemporer*, "Jurnal Ilmiah diDaktika Vol 16. No. 2 (Febuari 2016).
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:Kencana,2011).

¹⁶ Abdul Kholiq, *Dimensi Religi dalam Fitrah Manusia (Suatu Kajian Teori Kepribadian dengan Pendekatan Psikologi)*, (Depok, Lingkar Studi al-Qur'an:2011), 12.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 319.

<http://erlinatrisnawati2787.blogspot.co.id?2015/11/makalah-pengertian-estetika>.

Kholiq Abdul, *Dimensi Religi dalam Fitrah Manusia (Suatu Kajian Teori Kepribadian dengan Pendekatan Psikologi)*, (Depok, Lingkar Studi al-Qur'an:2011).

Mafri Amin dan Lilik Umi Katsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011).

Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, (Istanbul, Al-Maktabah al-Islami, 1979), jilid XI

Muin Muhammad, *Qamus* (fersia : Amir Kabir 1306 H).

Nanang Rizali, "*Jurnal kajian Seni Budaya Islam*" Vol. 1, No 1,(juni 2012).

Ngalim M. , *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

Shihab M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), cet II.

Hasnidar Siti, *Pendidikan Estetika Karakter Peduli Lingkungan Sekolah*, "*Jurnal Serambi Ilmu*, Vol 20 No. 1 (Maret 2019).

Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2005).